

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bagian ini landasan teori ini akan diuraikan teori yang melandasi penelitian ini. Teori yang juga mendukung dalam perumusan hipotesis, dan nantinya akan membantu dalam menganalisis hasil yang didapat.

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) membahas adanya konflik antara agen dan principal, hubungan agensi muncul ketika suatu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut dan konflik tersebut menjadi pemicu pergantian manajemen (Jesen dan Meckling, 1976). Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Menurut Hendriksen dan Breda (2001:90) ketidakseimbangan informasi (*information asymmetries*) terjadi ketika tidak semua keadaan sama-sama diketahui oleh pihak *principal* dan *agent*. Manajer atau *agent* sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* sebagai pihak eksternal. Sebagai hasilnya, konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh kedua pihak (*agent* dan *principal*). Ketika

principal tidak mengetahui preferensi manajer (*agent*), mereka akan kesulitan melakukan perhitungan mengenai konsekuensi tersebut.

Konflik kepentingan antara pemilik dan *agent* akan memicu biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Hendriksen dan Breda (2001) terdapat 2 macam ketidakseimbangan informasi yang dapat memicu *agency cost* yaitu : (1) *Moral Hazard* yaitu perilaku *agent* yang berbeda dengan yang dikehendaki *principal* , hal ini disebabkan karena manajer (*agent*) mempunyai preferensi sendiri atau manajer sengaja berusaha menipu *owners*,(2) *Adverse Selection* yaitu situasi dimana satu atau lebih pelaku transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih banyak dibandingkan yang lain.

Solusi ketidakseimbangan informasi ini adalah perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik untuk memeriksa apa yang telah dilakukan manajer. Auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principal*) yang terlihat konflik kepentingan dan juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul akibat perbedaan kepentingan.

2.1.2 Auditor Switching

Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Menurut Chadegani, *et al.*(2011) faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* dikelompokkan menjadi 2 (dua) grup :

1. Faktor yang berhubungan dengan auditor, yaitu : *Auditor fees*, *auditor opinion*, *auditor size* dan

2. Faktor yang berhubungan dengan klien yaitu; *change in management*, *financial distress*, *client size*, *Auditor Switching* dapat juga terjadi karena adanya kewajiban rotasi audit.

Pergantian auditor secara wajib atau dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor.

Dalam penelitian ini fokus perhatian adalah mengapa klien melakukan perpindahan auditor atau tidak melakukan perpindahan auditor, apakah hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan perusahaan klien seperti ukuran perusahaan klien, perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), terjadinya pergantian manajemen dalam perusahaan, afiliasi KAP, dan *fee* audit. Selain itu, yang juga menjadi fokus perhatian penelitian adalah keamanan klien akan berpindah, apakah ke KAP *Big 4* atau KAP *non big 4*.

Di Indonesia, fenomena pergantian auditor diatur dalam regulasi mulai tahun 2002, baik untuk akuntan publik maupun kantor akuntan publik. Ringkasan mengenai regulasi pergantian auditor di Indonesia sebagai berikut.

Tabel 2.1. Regulasi Rotasi Akuntan Publik dan KAP di Indonesia

Regulasi	Rotasi Akuntan Publik	Rotasi KAP	Keterangan
Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang “Jasa Akuntan Publik”	Pemberian jasa audit maksimal 3 tahun buku berturut-turut	Pemberian jasa audit maksimal 5 tahun buku berturut-turut	Perubahan 50% atau lebih komposisi akuntan publik serta perubahan nama KAP dianggap sebagai pergantian KAP.
Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002”	Pemberian jasa audit maksimal 3 tahun buku berturut-turut	Pemberian jasa audit maksimal 5 tahun buku berturut-turut	Perubahan 50% atau lebih komposisi akuntan publik serta perubahan nama KAP dianggap sebagai pergantian KAP.
Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”	Pemberian jasa audit maksimal 3 tahun buku berturut-turut	Pemberian jasa audit maksimal 6 tahun buku berturut-turut	Perubahan 50% atau lebih komposisi akuntan publik serta perubahan nama KAP dianggap sebagai pergantian KAP.
Peraturan Pemerintah No.20/2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”	Pemberian jasa audit maksimal 5 tahun buku berturut-turut	-	-

Dari tahun 2002 sampai 2014, perusahaan diwajibkan mengganti auditor setelah waktu maksimal pemberian jasa audit yang sudah diatur. Dalam pengaturan tersebut, KAP boleh memberikan kembali jasa audit setelah waktu maksimal yang ditetapkan apabila KAP mengubah 50% atau lebih komposisi akuntan publik serta mengganti nama KAP. Hal tersebut membuat pergantian KAP bias karena KAP tidak berganti secara riil (Fitriany et al., 2015).

Tahun 2015 dan setelahnya, waktu maksimal pemberian jasa audit untuk KAP tidak lagi diatur. Hal tersebut membuat pergantian KAP tidak lagi bias dan riil. Pengujian faktor yang mempengaruhi pergantian auditor tidak lagi dipengaruhi oleh tekanan regulasi, melainkan murni dipengaruhi faktor auditor dan faktor perusahaan klien.

2.1.3. Audit Fee

Audit Fee adalah honorarium atau upah yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *audite* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Besarnya *fee* dari setiap anggota dapat bervariasi tergantung oleh risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan, dan pertimbangan profesional lainnya. Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh dari lebih rendah dari yang dikeluarkan oleh auditor atau akuntan terdahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan atau kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar operasional yang berlaku.

Chadegani *et al.*, (2011) menyatakan bahwa perubahan *fee* audit telah diidentifikasi penelitian terdahulu sebagai salah satu faktor utama perusahaan melakukan *auditor switching*. Penelitian tentang Eichenseher dan Shields (1983 dalam Chadegani *et al.*, 2011) menemukan bahwa *fee* audit dan hubungan kerjasama yang baik adalah dua faktor yang penting yang mempengaruhi keputusan pemilihan auditor. Permintaan *fee* audit yang tinggi akan memicu perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan akan lebih memilih

auditor yang menawarkan *fee* audit yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan merasa diberatkan atas besarnya *fee* yang harus dibayarkan kepada auditor.

2.1.4 *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, diawali dari kesulitan yang ringan sampai keadaan yang lebih serius. Perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran deviden, serta arus kas yang lebih kecil dari pada hutang jangka panjang (Whitaker,1999).

Menurut Altman (1968), *financial distress* digolongkan ke dalam tiga istilah kategori :

1. *Economic Failure*

Yaitu keadaan dimana perusahaan mempunyai pendapatan lebih rendah terhadap biaya total yang termasuk biaya modal namun perusahaan masih dapat tetap beroperasi sepanjang kreditur bersedia memberikan tambahan pinjaman dan pemilih bersedia mendapatkan *return* dibawah tingkat bunga pasar.

2. *Business Failure*

Yaitu keadaan dimana perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk membiayai pengeluaran (laba negatif).

3. *Insolvency Insolency* dapat dibedakan menjadi dalam 2 kategori,(Emery, Finney, Stowe, 2004 dalam Suroso 2006), yaitu:

a. *Technical Insolvency*

Bersifat sementara dan munculnya karena perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek.

b. *Bankruptcy Insolvency*

Bersifat lebih serius dan munculnya ketika total nilai hutang melebihi nilai total aset perusahaan atau nilai ekuitas perusahaan negatif.

2.1.5 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin usaha yang telah diatur dalam Pasal 1 angka 5 UU Nomor 5 Tahun 2011. Tentang Akuntan Publik dan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah baik akuntan publik untuk memberikan jasanya.

Afiliasi KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al* 2003).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besaran dari suatu perusahaan. Besar atau kecilnya perusahaan dapat diukur menggunakan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, dan begitu pun sebaliknya.

Simone et al. (1987), Francis et al. (1988), dan Abbott et al. (2000) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit (Hudaib dan Cooke, 2005) yaitu *auditor switching*.

2.1.7 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen adalah pergantian pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan, seperti direksi, komisaris, maupun manajer senior lainnya. Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan memungkinkan manajemen yang baru untuk, yang dapat menghormati pilihan-pilihan serta kebijakan akuntansi mereka (Schwartz dan Menon, 1985 dalam Chadegani *et al.*, 2011).

Wibowo (2012) menyatakan bahwa masuknya orang baru, CEO atau manajer, dapat dipakai sebagai tanda bahwa cara lama perlu berubah. Dengan adanya pergantian pada manajemen, dapat terjadi perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan, salah satunya *auditor switching*. Manajemen akan memilih

auditor yang mempunyai hubungan kerja yang lebih baik dengan manajemen (William,1988 dalam Chadegani *et al*,2011) atau auditor yang lebih memihak pilihan manajemen dan yang sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada sub-bagian ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai *auditor switching* yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2002) di Indonesia. Adapun variabel dependen adalah *auditor switching* dan variabel independen adalah perubahan kontrak, keefektifan auditor, reputasi klien, *fee* audit, faktor klien, faktor Auditor. Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel perubahan kontrak, keefektifan auditor, reputasi klien, *fee* audit, faktor klien, faktor auditor berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian Nasser *et al.* (2006) dilakukan di Malaysia. Nasser, *et al.* (2006) melakukan penelitian dengan judul *Auditor-Client Relationship : The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia*. Pada penelitiannya menelaah mengenai perilaku *audit tenure* dan *switching* dalam lingkungan audit di Malaysia untuk periode 1990-2000. Akan tetapi pada saat itu, rotasi auditor masih bersikap sukarela. Variabel dependen yang digunakan *auditor switching* dan variabel independen adalah ukuran klien dan *financial distress*. Hasil dari penelitian tersebut memberikan bukti adanya hubungan yang positif antara *auditor switching* dan dua variabel, yaitu ukuran klien dan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh William (2010) menggunakan variabel independen yaitu *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP dan yang berpengaruh terhadap auditor switching adalah opini audit dan ukuran KAP.

Penelitian Chadegani, *et al.*(2011) yang meneliti faktor-faktor determinan dari auditor *switching* diantara perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran (TSE). Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dari variabel yang digunakan dalam penelitian hanya variabel ukuran auditor yang memiliki hubungan signifikan terhadap *auditor switching* . sedangkan variabel pergantian manajemen, *Financial distress*, ukuran klien , opini audit dan perubahan *fee* audit tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *auditor switching*.

Penelitian Sihombing Mutiara (2012) menggunakan variabel independen ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, *financial distress*, *audit tenure*, dewan komisaris dan jenis opini audit, dan hasilnya variabel yang berpengaruh hanya *audit tenure* saja.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Pratsi (2012) menggunakan variabel ukuran KAP, ukuran klien, dan *financial distress*. Dari ketiga variabel tersebut didapati bahwa hanya variabel ukuran KAP yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. variabel ukuran klien dan *financial distress* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

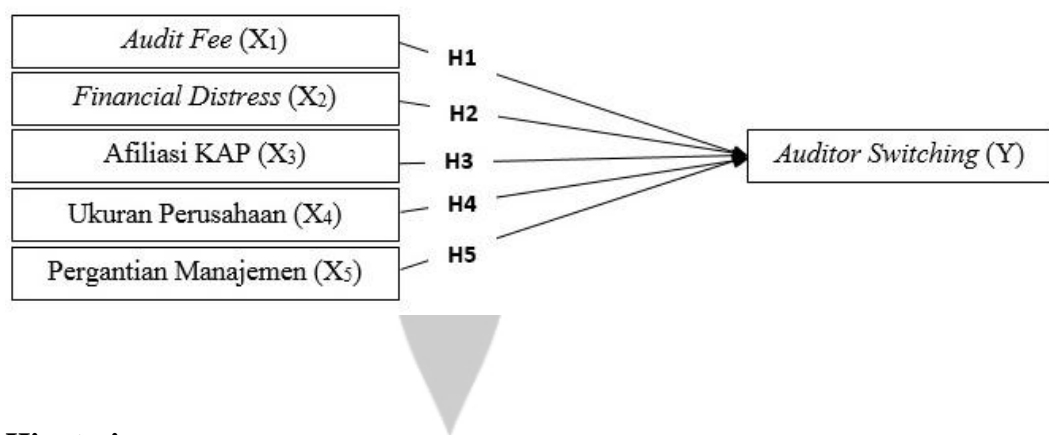
No.	Nama Peneliti	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1	Mardiyah (2002)	Perubahan kontrak, Keefektifan auditor, Reputasi klien, <i>Fee audit</i> , Faktor klien, Faktor Auditor.	Perubahan kontrak keefektifan auditor, reputasi klien, <i>fee audit</i> , faktor klien dan faktor auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i>
2	Nasser <i>et al.</i> (2006)	Ukuran klien, Ukuran KAP, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Financial Distress</i>	Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran klien, ukura KAP dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i>
3	Wijaya (2010)	<i>Financial distress</i> , Pergantian manajemen, Opini audit, Ukuran KAP	<i>Financial distress</i> dan pergantian manajemen berpengaruh tidak signifikan sedangkan opini audit dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i>
4	Chadegani <i>et al</i> (2011)	<i>Audit Quality</i> , Pergantian Manajemen, Ukuran Klien, <i>Qualified Audit Opinion</i> , <i>Audit fee</i>	Pergantian manajemen, ukuran klien, <i>qualified audit opinion</i> , dan <i>audit fee</i> berpengaruh tidak signifikan, sedangkan <i>audit quality</i> berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
5	Sihombing (2012)	Ukuran KAP, Ukuran perusahaan klien, Tingkat pertumbuhan perusahaan klien, <i>Financial distress</i> , <i>Audit tenure</i> , Dewan komisaris, Opini audit	Ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien <i>financial distres</i> , dewan komisaris dan opini audit berpengaruh tidak signifikan, sedangkan <i>audit tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i>
6	Pratitis (2012)	Ukuran KAP, Ukuran klien, <i>Financial distress</i>	Ukuran klien dan <i>financial distress</i> berpengaruh tidak signifikan sedangkan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i>

Sumber: *review* dari berbagai sumber

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah gambar atau bagan yang menggambarkan keseluruhan variabel dan hopitesis suatu penelitian. Kerangka konseptual di dalam penelitian ini adalah tentang analisis pengaruh *audit fee*, *financial distress*, afiliasi KAP, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Penelitian ini menguji pengaruh *audit fee*(X1) *financial distress*(X2), afiliasi KAP (X3), ukuran perusahaan (X4), dan pergantian manajemen (X5) terhadap *auditor switching* (Y), dari seluruh variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, maka bentuk dari kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bermanfaat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat diuraikan hipotesis-hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh *Audit Fee* terhadap *auditor switching*

Audit fee adalah honorarium atau upah yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *audite* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Dalam mengeluarkan biaya, perusahaan cenderung memilih opsi dengan *lower cost*, termasuk biaya untuk membayar *audit fee* kepada auditor. Perusahaan akan mengganti auditor dengan *audit fee* yang tinggi dan akan mempertahankan auditor dengan *audit fee* yang rendah. Perusahaan akan terus mencari auditor yang mampu menerima kesepakatan *fee* yang diajukan oleh perusahaan. Mardiyah (2002) menemukan bahwa peningkatan *audit fee* mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

H1: *Audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

2.4.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Kondisi *financial distress* perusahaan di definisikan sebagai keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, diawali dari kesulitan yang ringan sampai keadaan yang lebih serius. Klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005). Menurut Schwartz dan Soo (1995) ketidakpastian bisnis pada perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP (dalam wijayani, 2011). Kesulitan keuangan membuat klien cenderung melakukan pergantian KAP bila dibandingkan dengan perusahaan yang keuangannya lebih sehat dengan alasan

bahwa mereka perlu menyewa kualitas auditor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan (Chadegani et al., 2011). Dalam konteks kemampuan membayar jasa audit, perusahaan *distress* memilih untuk menurunkan biaya untuk jasa audit dengan mencari auditor dengan *fee* yang lebih rendah. Hasil penelitian Nasser et al. (2006) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

H2: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

2.4.3 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap *Auditor Switching*

Afiliasi KAP dalam penelitian ini mengacu pada afiliasi *big 4* dan *non big 4*. Beberapa penelitian terdahulu; seperti Warsono (2013), Memiş dan Çetenak (2012), serta Francis et al. (2013); menemukan bahwa auditor yang berafiliasi dengan *big 4* merupakan auditor berkualitas tinggi dan mampu meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Ada beberapa argumen yang menjelaskan auditor *big 4* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan auditor *non big 4*. Pertama, auditor yang berafiliasi dengan *big 4* memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi sehingga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big 4* (Andayani dan Warsono, 2013). Kedua, *deep pocket theory* menjelaskan bahwa auditor *big 4* memiliki klien terbesar di dunia sehingga memiliki penghasilan yang tinggi yang dapat digunakan untuk melakukan investasi terhadap pelatihan, pendidikan, serta peningkatan kompetensi auditor. Ketiga, kantor auditor besar (berafiliasi dengan *big N*)

memiliki perusahaan-klien dan pendapatan terbesar sehingga dapat menjaga tingkat independensi dengan mengurangi ketergantungan terhadap perusahaan-klien tertentu (DeAngelo, 1981).

Apabila perusahaan sudah diaudit oleh auditor berkualitas tinggi (afiliasi *big 4*), maka perusahaan tidak akan mengganti dengan auditor lain. Mardiyah (2002), Nasser *et al.* (2006), Wijaya (2010), dan Pratitis (2012) menemukan auditor *big 4* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut.

H3: Afiliasik KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Auditor berperan penting dalam menurunkan konflik keagenan. Besarnya konflik keagenan tergantung dari besarnya perusahaan dan kompleksitas operasi bisnis. Besarnya perusahaan dan kompleksitas operasi bisnis dapat digambarkan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya perusahaan (Hudaib dan Cooke, 2005; Firth, 1999).

Perusahaan berukuran besar menjadi sorotan publik. Publik berperan dalam menyediakan mekanisme pengawasan dan kontrol bagi perusahaan besar, sehingga konflik keagenan dapat dikurangi. Menurunnya konflik keagenan menyebabkan rendahnya *auditor switching*. Publik menuntut perusahaan besar untuk menyajikan tingkat *disclosure* laporan keuangan yang tinggi, sehingga memiliki dampak terhadap kecilnya kemungkinan perusahaan mendapatkan *qualified opinion* (Krishnan *et al.*, 1996). Semakin besar perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan *qualified opinion* sehingga

perusahaan tidak akan melakukan *auditor switching* (Hudaib dan Cooke, 2005, Krishnan et al., 1996). Nasser *et al.* (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*

2.4.5 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching*

Dalam konteks *agency theory*, manajemen bertindak sebagai agen yang memiliki kepentingan yang akan dipenuhi. Dalam pergantian manajemen, manajemen yang baru bertindak sebagai agen baru dalam perusahaan dan memiliki kepentingan yang akan dipenuhi, termasuk dalam pengambilan keputusan pemilihan auditor.

Manajemen cenderung menyukai hubungan kerja dengan auditor tertentu, sehingga adanya pergantian manajemen diikuti dengan *auditor switching* (Hudaib dan Cooke 2005). Manajemen baru akan menyebabkan kebijakan dan strategi baru. Pergantian manajemen sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Manajemen pengganti umumnya menerapkan metode akuntansi yang baru sehingga manajemen baru berharap lebih dapat bekerjasama dengan KAP baru dan berharap nantinya mendapatkan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen. Sejalan dengan argumen di atas, DeFond (1992) menemukan bahwa pergantian manajemen dan perubahan kepemilikan manajemen dapat berpengaruh pada *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini sebagai berikut.

H5: Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*

